

POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMAMPUAN ANAK MENGUTARAKAN PENDAPAT DI KELAS TERBUKA SMPN 21 SURABAYA

Fatimaturrusdiyah

13040254097 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) fatimaturrusdiyah91@gmail.com

Oksiana Jatningsih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatningsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan anak mengutarakan pendapat di dalam kelas ditinjau dari pola asuh orang tua. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dan kemampuan mengutarakan pendapat sebagai variabel terikat. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian komparasional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya yang berjumlah 96 anak. Pengambilan sampel menggunakan teknik sensus sehingga yang menjadi sampel adalah seluruh populasi dalam penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk mendapatkan data pola asuh orang tua dan kemampuan mengutarakan pendapat sedangkan observasi untuk mendapatkan data kemampuan anak mengutarakan pendapat. Teknik analisis data menggunakan uji chi kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga chi kuadrat hitung lebih besar dari tabel ($6485,77 \geq 3,841$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dengan taraf signifikan $\alpha < 0,05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan pola asuh orang tua menyebabkan perbedaan kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat.

Kata Kunci: Pola asuh orang tua, kemampuan mengutarakan pendapat

Abstract

The purpose of this research is to examine the difference in the ability of children to express their opinion in the classroom in terms of parenting. Variable in this research is parenting pattern as independent variable and ability express opinion as dependent variable. This research method is quantitative with the type of comparative research. The population in this research were open class students SMPN 21 Surabaya that amounted to 96 child. Sampling using census techniques so that the sample is the entire population in the study which amounted to 96 children. Data collection techniques used questionnaires to obtain parental parenting data and the ability to express opinions while observation to know the ability of children express opinion. Data analysis technique using chi square test. The results showed that the calculated chi-square price was greater than the table ($6485,77 \geq 3,841$) so H_0 is rejected and H_a is accepted with a significant level $\alpha < 0,05$. So, it can be concluded that there is a different parenting patterns lead to differences in the ability of children to express opinion.

Keywords: Parenting pattern, ability to communication

PENDAHULUAN

Setiap perkembangan anak merupakan suatu proses yang kompleks, tidak dapat terbentuk hanya dari dalam diri anak saja, tetapi juga lingkungan tempat tinggal anak. Lingkungan yang pertama dan paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Dalam keluarga, orang tua sangat berperan di dalamnya, sehingga masa depan anak sangat bergantung pada pengalaman yang didapat anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Salah satu fungsi dan peran orang tua adalah mengasuh anaknya. Sebagai pengasuh dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perkembangan potensi yang dimiliki anak. Jadi, salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk potensi anak, terutam dalam hal mengutarakan pendapat di dalam kelas adalah bentuk pola asuh orang tua.

Dalam sebuah keluarga, kehadiran orang tua sangatlah besar artinya bagi perkembangan bahasa seorang anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama yang akan memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan dalam mengutarakan pendapat di dalam kelas. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pengasuhan, terjadi proses komunikasi, interaksi dan dialog antara orang tua dengan anak, sehingga dari proses pengasuhan dapat melatih anak berbicara untuk mengutarakan pendapatnya. Orang tua yang lebih banyak memberikan kesempatan anak untuk berbicara di rumah, maka kemampuan bicara untuk mengutarakan pendapat di kelas akan lebih baik daripada orang tua yang hanya memberikan sedikit kesempatan berbicara kepada anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Shochib (2010:15) yang mendefinisikan pola asuh sebagai “upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, internal maupun eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak”. Dari sini dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua mempunyai makna yang sama dengan pengasuhan orang tua terhadap anak. Pengasuhan ini mencakup seluruh interaksi orang tua dengan anak baik berupa sikap, ucapan maupun perilaku mereka. Pola asuh dilihat dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anak bervariasi. Kebervariasian pola asuh tersebut membawa pengaruh yang berbeda-beda pula pada kemampuan yang dimiliki anak, terutama kemampuan dalam mengutarakan pendapat di dalam kelas.

Menurut Diana Baumrind (1966:889-891) yang disempurnakan oleh Maccoby & Martin (1983), ada empat pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif memanjakan, dan pola asuh permisif tidak peduli. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri diantaranya anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri, yakni anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, serta menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Pola asuh permisif memanjakan dan pola asuh permisif tidak peduli memiliki ciri-ciri kontrol orang tua kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri. Kebervariasian pola asuh tersebut memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat didalam kelas, hal ini dapat dilihat dari perlakuan orang tua yang melibatkan anak dalam mengambil keputusan.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Bab X Pasal 28 disebutkan, “Kemerdekaan berserikat, dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang. Kemudian dalam Bab X-A Pasal 28E ayat 3 dinyatakan, “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang berhak mengemukakan pendapat dari yang muda, tua, besar, dan kecil.

Menurut Hurlock (1978:190) salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan anak untuk berpendapat adalah faktor pengasuhan orang tua, sehingga pola asuh orang tua dapat memengaruhi kemampuan yang dimiliki anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengambil tempat di SMPN 21 Surabaya dan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas terbuka yang diajarkan pola asuh yang sudah diterapkan oleh orangtuanya. Pola asuh yang berbeda akan berdampak pada kemampuan mengutarakan pendapat yang dimiliki oleh anak berbeda-beda. Siswa-siswi SMPN 21 Surabaya sebagian besar berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi menengah kebawah, tetapi ada beberapa yang berasal dari status ekonomi menengah ke atas, sehingga jelas bahwa ada kebervariasian pola asuh orang tua.

Berdasarkan observasi awal (Januari 2017) yang dilakukan di kelas reguler dan kelas terbuka SMPN 21 Surabaya, bahwa kemampuan anak mengutarakan pendapat di dalam kelas masih banyak yang kurang aktif dalam mengutarakan pendapatnya, baik secara lisan maupun tulisan terutama pada kelas terbuka. Mengutarakan pendapat secara lisan misalnya, menjawab pertanyaan, bertanya, memberikan usulan dan berargumentasi. Sedangkan mengutarakan pendapat secara tertulis misalnya, membuat poster, menjawab pertanyaan secara tertulis, menulis karangan dan lain-lain.

Selain itu, dapat diketahui jumlah anak seluruhnya sebanyak 1.179 anak dengan pembagian kelas reguler dan kelas terbuka. Kelas terbuka merupakan pendidikan formal yang menerapkan prinsip pembelajaran secara mandiri yang operasionalnya menginduk pada SMP Negeri. Di SMPN 21 Surabaya, kelas terbuka dikhususkan untuk anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa serta anak-anaknya cenderung hiperaktif. Kelas terbuka bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada anak yang tidak bisa mengikuti pendidikan di kelas reguler karena berbagai hambatan yang dihadapinya.

Pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan melayani semua anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah terdekat, atau dikelas reguler bersama-sama dengan teman seusianya yang normal. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung kebutuhan khusus setiap anak. Artinya, dalam pendidikan inklusif tersedia sumber belajar yang kaya dan mendapat dukungan dari semua pihak, meliputi para anak, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Berikut dapat ditunjukkan data kemampuan mengutarakan pendapat secara lisan dan tulisan, baik dari kelas reguler maupun dari kelas terbuka.

Tabel 1 Kemampuan Anak Berpendapat di dalam kelas secara Lisan dan Tulisan

No	Kelas	Jumlah Anak	Kemampuan berpendapat lisan		Kemampuan berpendapat tulisan	
			Aktif	Pasif	Aktif	Pasif
1	VII Reguler	342	40 %	60 %	20 %	80 %
2	VIII Reguler	354				
3	IX Reguler	378				
4	VII Terbuka	39	20 %	80 %	20 %	80 %
5	VIII Terbuka	57				
6	IX Terbuka	9				

Sumber: Bu Ima guru PPKn SMPN 21 Surabaya

Tabel 1 menunjukkan hasil persentase kemampuan anak mengutarakan pendapat secara lisan, anak kelas reguler sebagian besar lebih aktif dengan persentase 40% lebih tinggi daripada kelas terbuka yang hanya 20% yang aktif, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan mengutarakan pendapat secara lisan anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya masih rendah jika dibandingkan dengan anak kelas reguler. Kemampuan berpendapat anak di dalam kelas dapat dilihat dari kemampuan mengkomunikasikan pendapat dan bahasa yang digunakan ketika berpendapat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Ima guru PPKn SMPN 21 Surabaya pada tanggal 4 Januari 2017, bahwa kelas reguler ketika berpendapat secara lisan sudah dapat dikategorikan baik, sebagian besar sudah terarah, dan sistematis, tetapi masih perlu adanya pengarahan oleh guru sedangkan kelas terbuka ketika berpendapat masih belum terarah, sehingga kemampuan berpendapat anak kelas terbuka masih dapat dikatakan rendah. Selain itu, untuk kemampuan mengutarakan pendapat secara tertulis, baik dari kelas reguler maupun kelas terbuka sebagian besar masih pasif dengan persentase 80%, sedangkan yang aktif hanya 20%. Masalah tersebut disebabkan kurangnya inisiatif untuk menulis dari diri anak sehingga masih perlu dorongan dan motivasi dari guru, seperti memberi motivasi dengan mengadakan perlombaan atau dengan memberi tugas rumah agar anak terdorong untuk memiliki kreativitas menulis. Untuk kelas yang masih pasif dalam mengutarakan pendapat secara lisan dan tulisan, terutama di kelas terbuka SMPN 21 Surabaya, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kurangnya

motivasi dari guru, anak kurang wawasan dan kurang menguasai materi, adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki anak pada umumnya dan yang terpenting adalah pola pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian Elisa (2013), menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis, ia mempunyai banyak ruang untuk membicarakan atau berbicara dengan orang tuanya tentang apa yang mereka inginkan. Anak dengan pola asuh otoriter sangat sedikit tawar menawar verbal yang diberikan orang tuanya sehingga menyebabkan anak kurang bisa mengungkapkan tentang suatu hal. Sedangkan anak dengan pola asuh permisif, dapat dengan mudah memberi dan menerima perkataan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang dapat terbentuk dari pola asuh orang tua, apakah akan menjadi seseorang yang memiliki kemampuan yang tinggi atau rendah dalam hal mengutarakan pendapat. Perbedaan kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat tersebut bergantung pada pola pengasuhan orang tuanya di rumah, karena setiap anak mendapat perlakuan yang berbeda dari orang tuanya, sehingga kemampuan yang dimiliki juga berbeda. Hal ini berarti pendidikan dari orang tua, bimbingan, dan sikap orang tua yang dapat melindungi anaknya dengan kontrol yang baik dan kehangatan yang cukup dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan anak.

Orang tua adalah komponen dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil perkawinan yang telah mempunyai ikatan secara sah yang dapat membentuk suatu keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dengan kriteria yang benar dan jauh dari penyimpangan. Dapat dikatakan peran keluarga sangat penting. Hal ini disebabkan, karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang baik dan besar (Soekanto, 2004:41).

Kegiatan pengasuhan anak tidak hanya mencakup masalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi juga cara orang tua mendidik, membimbing, mengontrol, mendisiplinkan, serta melindungi anak dari berbagai tindakan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama tempat anak berinteraksi. Interaksi keluarga terjadi antara anak dengan anak dan antara anak dengan orang tua. Khusus mengenai interaksi antara anak dengan orang tua akan menghasilkan karakteristik kepribadian tertentu pada anak, yang selanjutnya akan mewarnai sikap dan perilakunya setiap hari, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Tridhonanto (2014:5) mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Menurut Baumrind (1971:52) mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari: (a) Cara orang tua mengontrol anak, (b) Cara orang tua memberi hukuman, (c) Cara orang tua memberi hadiah, (d) Cara orang tua memerintah anak, (e) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Perbedaan pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak dapat dilihat dari cara orang tua berinteraksi dengan anak. Menurut Baumrind (1966:889-891) yang disempurnakan oleh Maccoby & Martin (1983), bahwa ada empat pola asuh orang tua yang berpengaruh pada anak, yaitu: (a) Pola Asuh Otoriter adalah gaya pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata "lakukan dengan caraku atau tak usah, tidak ada tawar-menawar!", (b) Pola Asuh Demokratis merupakan gaya pengasuhan demokratis (*authoritative parenting*) mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersifat hangat dan anak yang mesra dan berkata "kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali", (c) Pola Asuh Permisif Memanjakan adalah pola pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka. Orang tua ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan keinginan mereka karena mereka yakin bahwa kombinasi dan pengasuhan yang mendukung dan kurangnya batasan, akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Hasilnya adalah anak-anak ini biasanya tidak belajar untuk mengendalikan perilaku mereka. Orang tua dengan pola asuh yang memanjakan tidak mempertimbangkan perkembangan diri anak secara menyeluruh, (d) Pola Asuh Permisif (tidak peduli) merupakan pola pengasuhan ini orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Ketika anak-anak mereka menginjak masa remaja atau anak-anak,

orang tua mereka tidak bisa menjawab pertanyaan, "sekarang pukul 10 malam, apa Anda tahu di mana anak Anda sekarang?". Anak-anak dari orang tua yang tidak peduli, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua mereka adalah lebih penting daripada diri mereka. Anak dari orang tua yang tidak peduli seringkali berperilaku dalam cara yang kurang cakap secara sosial.

Menurut Henrika Dewi Anindawati (2013:5), kemampuan mengutarakan pendapat adalah kemampuan menyampaikan gagasan atau pikiran secara lisan yang logis, tanpa memaksakan kehendak sendiri serta menggunakan bahasa yang baik.

Ospedi Barus (2013:4) mengungkapkan bahwa indikator kemampuan mengutarakan pendapat dalam berbicara adalah: (a) Pendapat yang diutarakan jelas maksudnya, artinya dalam berpendapat penggunaan kata/kalimat harus jelas, artinya kata atau kalimat yang diungkapkan tidak terbelit-belit (*to the point*), sehingga pendapat yang diterima orang lain akan mudah untuk dimengerti. Selain itu, dalam berpendapat harus memperhatikan kejelasan dalam berbicara dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan agar pendapat yang diungkapkan semakin jelas maksudnya dan mudah diterima orang lain. (b) Tidak ada unsur keragu-raguan dalam penyampaian pendapat, artinya dalam penyampaian pendapat, sebaiknya harus didasari dengan rasa yakin dengan jawaban yang akan diungkapkan, menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi, sehingga berani dan tidak malu dalam mengutarakan pendapat. (c) Mampu mengkomunikasikan pendapat, bahwa berpendapat merupakan salah satu keterampilan dalam berbicara. Ketika berpendapat harus pandai berbicara dan mengolah kata. Artinya, ketika mengutarakan pendapat, dapat berbicara dengan lancar, menggunakan bahasa yang baik dan sopan, penggunaan kata atau kalimat yang efektif dan dapat menyampaikan isi pikiran dan perasaan sehingga menjadi ide/gagasan yang dapat difahami oleh orang lain. (d) Intonasi suaranya tegas, bahwa dalam mengutarakan pendapat harus pula memahami intonasi suara. Agar orang lain dapat mendengar dan memahami, maka ketika mengutarakan pendapat intonasi suaranya harus tegas dan jelas serta mampu memahami ritme dalam berbicara. (e) Keruntutan ide/gagasan artinya dalam mengungkapkan pendapat, ide/gagasan yang diungkapkan harus runtut dan sistematis, hubungan antarkata, antarkalimat, dan antargagasan tidak terputus, sehingga ide/gagasan yang disampaikan mengandung ikatan makna yang jelas, hal ini bertujuan agar orang lain mudah untuk memahaminya. (f) Dapat diperkuat contoh dan fakta bahwa pendapat yang diungkapkan tidak boleh asal-asalan, tetapi harus logis, rasional dan sesuai dengan

fakta yang ada. Pendapat yang baik dan dapat dikatakan logis, bilamana pendapat tersebut dapat diperkuat dengan contoh riil dan data yang mendukung.

METODE

Ditinjau dari pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah komparasional atau perbandingan. Perbandingan dilakukan peneliti dengan memandang dua fenomena atau lebih, ditinjau dari persamaan dan perbedaan yang ada (Arikunto, 2006:36). Penelitian komparasional adalah jenis penelitian yang berusaha mencari perbedaan. Penelitian komparasi dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup, atau negara terhadap kasus, orang peristiwa atau ide-ide. Jenis penelitian komparasional yang dimaksudkan sebagai penelitian yang membandingkan kemampuan anak mengutarakan pendapat di dalam kelas di tinjau dari pola asuh orang tua. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan anak mengutarakan pendapat di dalam kelas di tinjau dari pola asuh orang tua pada anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya.

Lokasi Penelitian yang dipilih adalah SMPN 21 Surabaya pada anak kelas Terbuka. Adapun alasan pemilihan lokasi dan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa telah diketahui SMPN 21 Surabaya selain menampung kelas reguler juga membuka kelas terbuka yang di khususkan untuk siswa dengan status ekonomi keluarganya rendah, dan perlu memperoleh pendidikan inklusif serta diketahui bahwa kemampuan dalam mengutarakan pendapat di dalam kelas anak SMPN 21 Surabaya masih sangat rendah terutama di kelas Terbuka, sehingga nantinya dapat diperoleh data mengenai perbedaan pola asuh orang tua terhadap kemampuan anak mengutarakan pendapat di dalam kelas pada anak kelas Terbuka SMPN 21 Surabaya.

Subjek penelitian adalah anak kelas terbuka di SMPN 21 Surabaya mulai dari kelas VII dan VIII. Jumlah populasi sebanyak 96 anak. Menurut Sugiyono (2011:81) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah penelitian sensus, yakni penentuan pengambilan sampel apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Karena jumlah populasi < 100 yakni berjumlah 96 orang, maka sampel adalah semua populasi dalam penelitian (Arikunto, 2006:132).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan observasi. Menurut Sugiyono (2013:199) Angket adalah teknik pengumpulan

data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya dan dilakukan untuk memperoleh data tentang pola pengasuhan orang tua dan kemampuan anak mengutarakan pendapat di dalam kelas. Angket merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Sedangkan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2011:145). Observasi yang akan dilaksanakan adalah observasi partisipan, yakni suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut terlibat dan mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat di dalam kelas pada anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya.

Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tipe angket tertutup karena responden memberikan pendapatnya dengan memilih pilihan jawaban pertanyaan yang telah disediakan (Sugiyono, 2011:142). Pilihan jawaban yang digunakan berdasarkan skala *likert*. *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Riduwan, 2013:12). Alternatif jawaban yang disediakan meliputi empat kategori skor, yakni apabila dijawab A (selalu) diberi skor 4, apabila dijawab B (sering) diberi skor 3, apabila dijawab C (kadang-kadang) diberi skor 2 dan apabila dijawab D (tidak pernah) diberi skor 1. Penskoran tersebut untuk pernyataan yang positif, sedangkan untuk pernyataan negatif maka digunakan penskoran sebaliknya.

Setelah menentukan skor jawaban dari angket ditentukan skor pada kriteria penilaian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan berkaitan dengan pola asuh orang tua di kelas terbuka SMPN 21 Surabaya. Pola asuh yang mendominasi adalah pola asuh demokratis. Berdasarkan data tersebut dengan pembagian menjadi empat kategori penilaian, sehingga diperoleh hasil pembagian kriteria penilaian pola asuh orang tua pada tabel berikut.

Tabel 2 Kriteria penilaian pola asuh orang tua

No	Skor	kriteria penilaian
1.	56-68	Pola Asuh Otoriter
2.	43-55	Pola Asuh Demokratis
3.	30-42	Pola Asuh Permisif Memanjakan
4.	17-29	Pola Asuh Permisif Tidak Peduli

Kriteria penilaian kemampuan mengutarakan pendapat ditetapkan berdasarkan perhitungan jumlah skor terendah dan skor tertinggi yang akan diperoleh anak

yang menjadi responden berdasarkan jumlah item soal pada angket yang sudah ditentukan terlebih dahulu skor untuk masing-masing soal item.

Tabel 3 Kriteria penilaian kemampuan mengutarakan pendapat

No	Skor	kriteria penilaian
1.	45-52	Sangat Tinggi
2.	37-44	Tinggi
3.	29-36	Sedang
4.	21-28	Rendah
5.	13-20	Sangat Rendah

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji *product moment* yang kemudian dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
 N = Jumlah Subyek
 $\sum x$ = Jumlah skor item
 $\sum y$ = Jumlah skor total
 $\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian skor x dan y

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{1.1} = \frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + |r_{xy}|}$$

Tabel 4 Kriteria Reliabilitas Instrumen

Nilai r	Interpretasi
0,81-1,00	Reliabilitas sangat tinggi
0,61-0,80	Reliabilitas tinggi
0,41-0,60	Reliabilitas cukup
0,21-0,40	Reliabilitas rendah
0,00-0,20	Reliabilitas sangat rendah

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Menurut Sudjana (2001:128) pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut. Pengolahan data menurut Hasan (2006:24) meliputi kegiatan: (a) Proses *Editing* dalam penelitian ini adalah pada pengecekan hasil angket yang jawaban dari pernyataan tersebut terisi penuh, dan pengoreksian kejelasan jawaban pernyataan. (b) Proses *Coding* dalam penelitian ini adalah memberikan kode jawaban yang telah dipilih oleh anak pada item pernyataan dalam angket. (c) Proses *Scoring* dalam penelitian ini adalah

penentuan atau menghitung total skor setiap responden yang diperoleh dari angket yang telah diisi oleh masing-masing responden (d) Tabulasi dan Persentase bahwa tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel, grafik atau diagram yang berisi data yang telah diolah, (e) Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Chi Kuadrat (X^2) untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana datanya berbentuk kategorik. dengan rumus sebagai berikut.

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan : f_o kuensi yang diharapkan

X^2 = nilai Chi Kuadrat

f_o = frekuensi yang diobservasi

f_h = frekuensi yang diharapkan

Nilai X^2 dikonsultasikan terhadap tabel untuk $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = $(k-1)$, maka dicari pada tabel *chi square* di dapat : jika X^2 hitung > X^2 tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Angket

Pola Asuh Orang Tua pada Anak Kelas Terbuka SMPN 21 Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data melalui angket mengenai pola asuh orang tua dan kemampuan anak mengutarakan pendapat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan anak mengutarakan pendapat ditinjau dari pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung yang diterapkan pada anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya. Adapun pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif memanjakan. Sedangkan tidak ditemukan anak dengan pola asuh orang tua permisif tidak peduli.

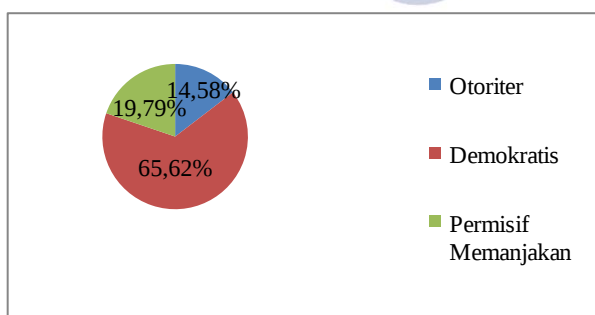
Berdasarkan data angket terkait pola asuh orang tua, maka ditetapkan empat kategori pola asuh orang tua yakni pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua demokratis, pola asuh orang tua permisif memanjakan, dan pola asuh orang tua permisif tidak peduli. Untuk mengetahui frekuensi pola asuh orang tua pada anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Frekuensi pola asuh orang tua pada siswa kelas terbuka SMPN 21 Surabaya

No.	Skor	Pola Asuh Orang Tua	Jumlah
1.	56-68	Otoriter	14
2.	43-55	Demokratis	63
3.	30-42	Permisif Memanjakan	19
4.	17-29	Permisif Tidak Peduli	0
JUMLAH			96

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Tabel 5 menunjukkan frekuensi pola asuh orang tua dari 96 anak di kelas terbuka SMPN 21 Surabaya yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Hasil jumlah angket dari 96 responden pada variabel pola asuh orang tua pada soal item nomor 1-22 dengan empat kategori pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter dengan skor 56-68, pola asuh demokrasi dengan skor 43-55, pola asuh permisif (memanjakan) dengan skor 30-42, dan pola asuh permisif (tidak peduli) dengan skor 17-29. Berdasarkan data tersebut, terdapat 14 responden yang memilih pola asuh otoriter, 63 responden memilih pola asuh demokratis, 19 responden memilih pola asuh permisif (memanjakan), dan 0 responden memilih pola asuh permisif (tidak peduli). Adapun pola asuh orang tua dalam penelitian ini termasuk dalam kategori pola asuh demokratis dibuktikan dengan skor rata-rata yaitu 4613 dibagi 96 diperoleh skor 48,05 dimana apabila dimasukkan atau dikategorikan ke dalam kriteria skor yang telah ditentukan sebelumnya dengan interval 13 maka nilai 48,05 tergolong ke dalam kriteria pola asuh demokratis. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak kelas terbuka di SMPN 21 Surabaya dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: Data Primer Diolah 2017

Grafik1 Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas Terbuka di SMPN 21 Surabaya

Grafik 1 menunjukkan grafik persentase jumlah pola asuh orang tua. Persentase pola asuh otoriter sebesar 14,58%, pola asuh demokratis sebesar 65,62%, pola asuh orang tua permisif (memanjakan) sebesar 19,79%, dan tidak ditemukan anak dari pola asuh orang tua permisif

(tidak peduli). Selanjutnya untuk menentukan perolehan tertinggi dari variabel pola asuh orang tua, maka dapat dilihat dari jumlah persentase tertinggi yakni kategori pola asuh orang tua demokratis sebesar 65,62%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pola asuh anak kelas terbuka di SMPN 21 Surabaya adalah pola asuh orang tua demokratis.

Kemampuan Mengutarakan Pendapat pada Anak Kelas Terbuka di SMPN 21 Surabaya

Variabel kemampuan mengutarakan pendapat tercantum dalam angket pada pernyataan item nomor 1-14. Adapun indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan mengutarakan pendapat pada anak kelas terbuka di SMPN 21 Surabaya adalah pendapat yang diutarakan jelas maksudnya, tidak ada unsur keragu-raguan dalam penyampaian, mampu mengkomunikasikan pendapat, intonasi suaranya tegas, keruntutan ide/gagasan, dan dapat diperkuat contoh dan fakta. Adapun jumlah frekuensi dari siswa kelas terbuka SMPN 21 Surabaya dalam mengisi angket mengenai kemampuan mengutarakan pendapat dapat dilihat sebagai berikut.

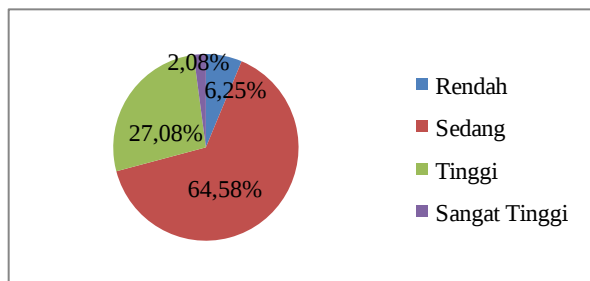
Tabel 6 Frekuensi kemampuan anak mengutarakan pendapat pada anak kelas terbuka di SMPN 21 Surabaya

Skor	Pola Asuh Orang Tua	Jumlah
45-52	Sangat Tinggi	2
37-44	Tinggi	26
29-36	Sedang	62
21-28	Rendah	6
13-20	Sangat Rendah	0
JUMLAH		96

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Pengklasifikasian kemampuan mengutarakan pendapat ditentukan berdasarkan jarak interval, yang diperoleh dari hasil perhitungan skor tertinggi yaitu 52 dikurangi skor terendah yaitu 13, kemudian dibagi 5 klasifikasi, sehingga dari keseluruhan perhitungan diperoleh jarak interval dengan angka 8. Berdasarkan angka 8 tersebut, kemudian ditentukan klasifikasi kemampuan mengutarakan pendapat menjadi lima kategori, yaitu kemampuan mengutarakan pendapat sangat rendah, kemampuan mengutarakan pendapat rendah, kemampuan mengutarakan pendapat sedang, kemampuan mengutarakan pendapat tinggi, dan kemampuan mengutarakan pendapat sangat tinggi. Kemampuan mengutarakan pendapat anak dikategorikan sangat rendah apabila memperoleh skor 13-20, dikategorikan rendah apabila memperoleh skor 21-28, dikategorikan sedang apabila memperoleh skor 29—36, dikategorikan tinggi apabila memperoleh skor 37-44, dan dikategorikan sangat tinggi apabila memperoleh skor 45-

52. Dari data yang telah diperoleh diketahui bahwa tidak ditemukan responden dengan kemampuan mengutarakan pendapat sangat rendah, 6 responden memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah, 62 responden memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang, 26 responden memiliki kemampuan mengutarakan pendapat tinggi, dan terdapat 2 responden memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat tinggi. Untuk mengetahui kemampuan mengutarakan pendapat anak kelas terbuka di SMPN 21 Surabaya dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: Data Primer Diolah 2017

Grafik 2 Gambaran Kemampuan Anak Mengutarakan Pendapat pada Siswa Kelas Terbuka di SMPN 21

Grafik 2 menunjukkan persentase anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat. Anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat rendah sebesar 0%, anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah sebesar 6,25%, anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang sebesar 64,58%, anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat tinggi sebesar 27,08%, dan anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat tinggi sebesar 2,08%. Skor terendah yang diperoleh anak untuk variabel kemampuan mengutarakan pendapat adalah 22 dan skor tertinggi yang diperoleh anak adalah 47. Meskipun sudah ditetapkan lima kategori dengan skor terendah 13 dan skor tertinggi 52, namun data yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada anak yang memperoleh skor 13. Hal ini berarti bahwa tidak ada anak kelas terbuka di SMPN 21 Surabaya yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat rendah. Sebaliknya, kemampuan mengutarakan pendapat anak berada dalam kategori rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Selanjutnya untuk menentukan perbedaan kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat termasuk dalam kategori rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi maka diambil skor rata-rata yaitu 3322 dibagi 96 diperoleh skor 34,60 apabila dimasukkan atau dikategorikan dalam kriteria skor yang telah ditentukan sebelumnya dengan interval 8 maka skor 34,60 tergolong ke dalam kriteria sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengutarakan pendapat di dalam

kelas pada anak kelas terbuka di SMPN 21 Surabaya berada dalam kategori sedang.

Secara lebih rinci, dipaparkan data terkait kemampuan mengutarakan pendapat yang dimiliki oleh anak dari pola asuh orang tua otoriter, demokratis, dan permisif (memanjakan) sebagai berikut.

Tabel 7 Kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat menurut pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua	F	Kemampuan Anak Mengutarakan Pendapat				
		sangat rendah	Rendah	sedang	tinggi	sangat tinggi
Otoriter	14	0	0	7	6	1
		0%	0%	50%	42,85 %	7,14%
Demokratis	63	0	4	43	15	1
		0%	6,34%	68,25 %	23,80 %	1,58%
Permisif (memanjakan)	19	0	2	12	5	0
		0%	10,52 %	63,15 %	26,31 %	0%

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Berdasarkan tabel 7 dapat dikemukakan bahwa jumlah anak yang pola asuh orang tuanya otoriter berjumlah 14 anak. Dari 14 anak tersebut, terdapat 7 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang dengan persentase sebesar 50%, 6 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat tinggi dengan persentase sebesar 42,85%, 1 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat tinggi dengan persentase sebesar 7,14%, dan 0 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah dan sangat rendah dengan persentase sebesar 0%.

Anak dari pola asuh orang tua demokratis berjumlah 63 anak. Dari 63 anak tersebut, terdapat 4 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah dengan persentase sebesar 6,34%, 43 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang dengan persentase sebesar 68,25%, 15 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat tinggi dengan persentase sebesar 23,80%, 1 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat tinggi dengan persentase sebesar 1,58%, dan tidak ditemukan anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat rendah dengan persentase sebesar 0%.

Anak dari pola asuh orang tua permisif (memanjakan) berjumlah 19 anak. Dari 19 anak tersebut, terdapat 2 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah dengan persentase sebesar 10,52%, 12 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang dengan persentase sebesar 63,15%, 5 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat tinggi dengan persentase sebesar 26,31%, dan tidak ditemukan anak

yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat rendah dan sangat tinggi dengan persentase sebesar 0%.

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang paling mendominasi adalah pola asuh orang tua demokratis dengan kemampuan mengutarakan pendapat sedang. Sedangkan tidak ditemukan anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat rendah, tetapi berdasarkan data tersebut dapat ditunjukkan bahwa dari pola asuh orang tua demokratis dan pola asuh orang tua otoriter untuk anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah lebih banyak anak dari pola asuh orang tua demokratis yakni sebanyak 4 anak sedangkan tidak ditemukan anak dari pola asuh orang tua otoriter yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah, maka dapat diketahui bahwa dari pola pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan anak sehingga ada perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh anak, tetapi pola pengasuhan orang tua bukan satu-satunya yang memberi kontribusi penuh terhadap perkembangan anak, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, yakni dari kondisi lingkungan, kepribadian, dan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Dari kedua faktor tersebut harus dapat berjalan secara seimbang (Henrika Dewi, 2013:15).

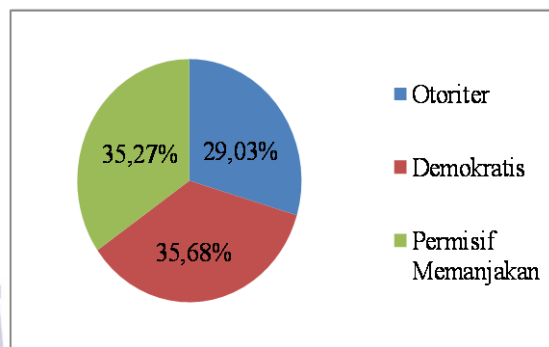
Tabel 8 Kemampuan anak mengutarakan pendapat menurut pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua	F	Jumlah skor keseluruhan	skor rata-rata	Kemampuan mengutarakan pendapat
Otoriter	14	390	27,85	Rendah
Demokratis	63	2157	34,23	Sedang
Permisif (memanjakan)	19	643	33,84	Sedang

Sumber: Data primer Diolah 2017

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa total keseluruhan kemampuan mengutarakan pendapat yang dimiliki oleh 14 anak dari pola asuh orang tua otoriter adalah 390 dengan skor rata-rata 27,85, dimana skor tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditentukan termasuk kedalam kemampuan mengutarakan pendapat rendah. Total skor keseluruhan kemampuan mengutarakan pendapat dari 63 anak yang pola asuh orang tuanya demokratis berjumlah 2157 dengan skor rata-rata sebesar 34,23 termasuk dalam kategori kemampuan mengutarakan pendapat sedang.

Sedangkan total skor keseluruhan kemampuan mengutarakan pendapat dari 19 anak yang pola asuh orang tuanya permisif (memanjakan) berjumlah 643 dengan skor rata-rata sebesar 33,84 termasuk dalam kategori kemampuan mengutarakan pendapat sedang.



Sumber: Data Primer Diolah 2017

Grafik 3 Kemampuan Anak dalam Mengutarakan Pendapat pada Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Demokratis, dan Permisif (memanjakan)

Berdasarkan grafik 3 dapat dikemukakan bahwa persentase kemampuan mengutarakan pendapat anak dari pola asuh orang tua otoriter hanya sebesar 29,03%, kemampuan mengutarakan pendapat anak dari pola asuh orang tua demokratis adalah sebesar 35,68%, dan kemampuan mengutarakan pendapat anak dari pola asuh orang tua permisif (memanjakan) sebesar 35,27%. Dengan demikian, maka kemampuan mengutarakan pendapat yang paling mendominasi adalah kemampuan mengutarakan pendapat dari anak yang pola asuh orang tuanya demokratis. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak dari pola asuh orang tua otoriter memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah, anak dari pola asuh orang tua demokratis memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang, dan anak dari pola asuh orang tua permisif (memanjakan) memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang.

Perbedaan Kemampuan Anak Mengutarakan Pendapat di Tinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Anak Kelas Terbuka SMPN 21 Surabaya

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengutarakan pendapat anak ditinjau dari pola asuh orang tua maka dapat dilihat dari jumlah skor kemampuan mengutarakan pendapat yang diperoleh anak setelah mendapat pola pengasuhan dari orang tuanya seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9 Kemampuan anak mengutarakan pendapat menurut pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua	Kemampuan Anak Mengutarakan Pendapat					Σ
	Sangat rendah	rendah	sedang	tinggi	Sangat tinggi	
Otoriter	0	0	7	6	1	14
Demokratis	0	4	43	15	1	63
Permisif (memanjakan)	0	2	12	5	0	19
JUMLAH	0	6	62	26	2	96

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa sebanyak 14 anak dari pola asuh orang tua otoriter, 63 anak dari pola asuh orang tua demokratis, dan 19 anak dari pola asuh orang tua permisif (memanjakan). Di antara 14 anak dari pola asuh orang tua otoriter, terdapat 7 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang, 6 anak memiliki kemampuan mengutarakan pendapat tinggi, 1 anak memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat tinggi, dan 0 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat rendah. Jadi kemampuan mengutarakan pendapat yang dimiliki oleh anak yang pola asuh orang tuanya otoriter berada dalam tiga kategori kemampuan mengutarakan pendapat, yaitu kemampuan mengutarakan pendapat sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Anak dengan pola asuh orang tua demokratis, dari 63 anak terdapat 4 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah, 43 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang, 15 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat tinggi, 1 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat tinggi, dan 0 anak memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat rendah. Jadi kemampuan mengutarakan pendapat yang dimiliki oleh anak yang pola asuh orang tuanya demokratis berada dalam empat kategori kemampuan mengutarakan pendapat, yaitu kemampuan mengutarakan pendapat rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Anak dengan pola asuh orang tua permisif (memanjakan), dari 19 anak terdapat 2 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah, 12 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang, 5 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat tinggi, dan 0 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat rendah dan sangat tinggi. Jadi kemampuan mengutarakan pendapat yang dimiliki

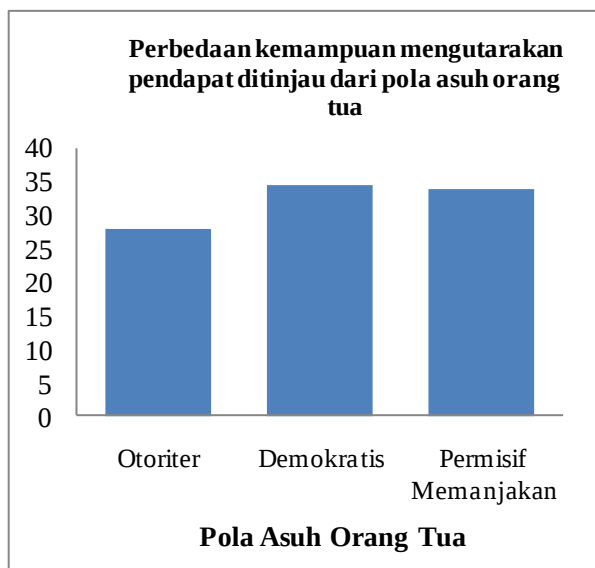
oleh anak yang pola asuh orang tuanya permisif (memanjakan) berada dalam tiga kategori kemampuan mengutarakan pendapat, yaitu kemampuan mengutarakan pendapat rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan data tersebut dapat ditunjukkan bahwa dari pola asuh orang tua demokratis dan pola asuh orang tua otoriter untuk anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah lebih banyak anak dari pola asuh orang tua demokratis yakni sebanyak 4 anak sedangkan tidak ditemukan anak dari pola asuh orang tua otoriter yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah, maka dapat diketahui bahwa dari pola pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan anak sehingga ada perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh anak, tetapi pola pengasuhan orang tua bukan satu-satunya yang memberi kontribusi penuh terhadap perkembangan kemampuan anak, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, yakni dari kondisi lingkungan, kepribadian, dan kecerdasan yang dimiliki oleh anak, sehingga dari kedua faktor tersebut harus dapat berjalan secara seimbang.

Adapun jumlah skor keseluruhan kemampuan mengutarakan pendapat dari 14 anak yang pola asuh orang tuanya otoriter sebesar 390 dengan skor rata-rata 27,85; jumlah skor keseluruhan dari 63 anak yang pola asuh orang tuanya demokratis memiliki jumlah skor kemampuan mengutarakan pendapat sebesar 2157 dengan skor rata-rata 34,23; dan anak yang pola asuh orang tuanya permisif (memanjakan) memiliki jumlah skor kemampuan mengutarakan pendapat sebesar 643 dengan skor rata-rata 33,84. Berdasarkan skor rata-rata tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak dari pola asuh orang tua otoriter memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah, anak dari pola asuh orang tua demokratis memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang, dan anak dari pola asuh orang tua permisif (memanjakan) memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang.

Dengan demikian, kemampuan mengutarakan pendapat yang paling tinggi diperoleh oleh anak dengan kategori pola asuh orang tua demokratis dan kemampuan mengutarakan pendapat paling rendah diperoleh anak dari pola asuh orang tua otoriter. Sedangkan anak dengan kategori pola asuh orang tua permisif (memanjakan) memiliki kemampuan mengutarakan pendapat lebih tinggi dari anak dengan kategori pola asuh orang tua otoriter dan lebih rendah dari anak dengan kategori pola asuh orang tua demokratis. Apabila disusun secara berurutan dari skor yang paling tinggi, maka posisi pertama untuk kategori kemampuan mengutarakan pendapat di duduki anak dengan pola asuh orang tua

demokrasi, posisi kedua di duduki anak dengan pola asuh orang tua permisif (memanjakan), dan posisi terakhir di duduki anak dengan pola asuh orang tua otoriter.



Grafik 4 Perbedaan kemampuan anak mengutarakan pendapat ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas terbuka SMPN 21 Surabaya

Pada grafik 4 menunjukkan kemampuan mengutarakan pendapat yang dimiliki oleh anak dari pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua demokratis, dan pola asuh orang tua permisif (memanjakan). Grafik kemampuan mengutarakan pendapat yang dipaparkan mengalami kenaikan dan penurunan. Perbedaan skor kemampuan mengutarakan pendapat antara anak dari pola asuh otoriter dengan anak dari pola asuh demokratis sebesar 6,38 dengan persentase 6,64%. Perbedaan skor kemampuan mengutarakan pendapat antara anak dari pola asuh otoriter dengan anak dari pola asuh permisif (memanjakan) sebesar 5,99 dengan persentase 6,23%. Dan perbedaan skor kemampuan mengutarakan pendapat antara anak dari pola asuh demokratis dengan anak dari pola asuh permisif (memanjakan) sebesar 0,39 dengan persentase 0,40%. Berdasarkan grafik tersebut maka dapat diketahui bahwa ada perbedaan kemampuan mengutarakan pendapat secara signifikan antara anak dari pola asuh otoriter dengan anak dari pola asuh demokratis, antara anak dari pola asuh otoriter dengan anak dari pola asuh permisif (memanjakan), dan antara anak dari pola asuh demokratis dengan anak dari pola asuh permisif (memanjakan). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak dari pola asuh orang tua otoriter memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah, karena dalam pengasuhan orang tuanya anak tidak diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat/tidak diberi ruang untuk berbicara. Dan semua keputusan berada di tangan orang tua serta anak tidak ikut dilibatkan, sehingga anak tidak

memiliki rasa percaya diri dalam mengutarakan pendapat. Berbeda dengan anak dari pola asuh orang tua demokratis memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang, karena dalam pengasuhan orang tuanya masih memberi kebebasan kepada anak dan ada kontrol dari orang tua serta anak diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, sehingga anak dapat hidup mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sedangkan anak dari pola asuh orang tua permisif (memanjakan) memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang, karena dalam pengasuhan orang tuanya anak masih diberi kebebasan tetapi ada unsur memanjakan, sehingga tidak ada kemandirian dalam diri anak dan ketergantungan anak pada orang tua.

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi partisipan, kemampuan yang dimiliki anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya banyak menunjukkan perbedaan. Pada saat pembelajaran PPKn, semua anak sangat antusias untuk merespon pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Selain itu, dalam hal kemampuan mengutarakan pendapat anak kelas terbuka mulai dari kelas VII K, VIII K, dan VIII L sebagian besar sudah termasuk dalam kategori sedang artinya sebagian dari mereka ada beberapa ada yang menguasai materi tetapi tidak percaya diri (ragu-ragu dalam mengutarakan pendapatnya), ada yang mampu berbicara, baik bertanya maupun menjawab pertanyaan tetapi tidak sesuai dengan tema yang dibahas, dan ada juga yang menguasai materi dan mampu mengutarakan pendapatnya dengan baik tetapi ada beberapa anak yang termasuk dalam kategori rendah.

Dari kondisi tersebut, maka sudah terlihat adanya perbedaan kemampuan mengutarakan pendapat mulai dari kelas VII K, sebagian besar masih ragu-ragu ketika berpendapat, tetapi selebihnya sudah cukup bagus dalam mengutarakan pendapatnya. Hal ini dapat dilihat dari bahasa, kepercayaan diri, tempo bicara, keruntutan, dan isi pendapat yang diutarakan. Anak kelas VIII L ketika guru melontarkan pertanyaan saat pembelajaran semua anak serentak menjawab, tetapi ketika guru bertanya secara individu sebagian besar masih kurang percaya diri bahkan tidak mau menjawabnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengutarakan pendapat anak masih tergolong rendah. Tetapi ada beberapa anak yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan saat pembelajaran. Sedangkan anak kelas VIII K, kemampuan mengutarakan pendapatnya sudah termasuk kategori sedang. Sebagian besar sudah aktif dan percaya diri dalam berpendapat dan isi pendapat yang diutarakan tidak keluar dari tema, runtut, serta bahasa yang digunakan dapat difahami oleh orang lain.

Perbedaan kemampuan yang dimiliki anak tidak lepas dari pengaruh pola pengasuhan orang tua. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan mengutarakan pendapat adalah pola asuh orang tua, sehingga dari pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya akan berdampak pada kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengutarakan pendapat ditinjau dari pola asuh orang tua pada anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya. Rumus yang digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengutarakan pendapat ditinjau dari pola asuh orang tua adalah rumus Chi Kuadrat.

Tabel 10 Tabel Perhitungan Chi Kuadrat dari 96 responden

Pola asuh orang tua	Kemampuan mengutarakan pendapat	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ² /fh
Otoriter	sangat tinggi	1	0	1	0	0
	Tinggi	6	224	-128	212,16	212,16071
	Sedang	7	21,67	-14,67	9,9311	9,9311905
	rendah	0	51,69	-51,69	51,69	51,69
	sangat rendah	0	672	-672	672	672
Demokratis	sangat tinggi	1	0	1	0	0
	tinggi	15	1008	-993	978,22	978,22321
	sedang	43	97,54	-54,54	30,496	30,496325
	rendah	4	232,61	-228,61	224,67	224,67878
	sangat rendah	0	3024	-3024	3024	3024
Permisif (memanjakan)	sangat tinggi	0	0	0	0	0
	tinggi	5	304	-299	294,08	294,08223
	sedang	12	29,41	-17,41	10,306	10,306293
	rendah	2	70,15	-68,15	66,207	66,207020
	sangat rendah	0	912	-912	912	912
JUMLAH		96	6647,07	-6551,07	11613,951,74	6485,775781

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan taraf kesalahan yang ditetapkan (5%), maka harga chi kuadrat tabel adalah 3,841. Tabel 10 Menunjukkan bahwa harga chi kuadrat hitung lebih besar dari tabel ($6485,77 \geq 3,841$). Sesuai ketentuan yang berlaku, apabila harga chi kuadrat hitung lebih besar dari tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan sampel diketahui bahwa anak dari pola asuh orang tua demokratis dan pola asuh orang tua permisif (memanjakan) memiliki kemampuan mengutarakan pendapat lebih tinggi dari anak yang pola asuh

orangtuanya otoriter. Sedangkan anak yang dari pola asuh orang tua permisif (memanjakan) memiliki kemampuan mengutarakan pendapat lebih rendah dari anak yang pola asuh orang tuanya demokratis. Sehingga dapat diketahui bahwa anak dari pola asuh orang tua demokratis memiliki kemampuan mengutarakan pendapat lebih tinggi dari anak yang pola asuh orang tuanya otoriter dan permisif (memanjakan). Dan selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa semakin orang tua banyak melibatkan dirinya dalam kehidupan anak, dan anak selalu dilibatkan dalam proses pengasuhannya seperti melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, maka kemampuan mengutarakan pendapat yang dimiliki anak akan semakin tinggi dan sebaliknya. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan kemampuan mengutarakan pendapat yang dimiliki oleh anak apabila ditinjau dari pola asuh orang tua pada anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya.

Pembahasan

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya sebagian besar berada dalam kategori pola asuh demokratis. Dari 96 anak yang dijadikan sampel dalam penelitian, terdapat 14 anak dari pola asuh orang tua otoriter, 63 anak dari pola asuh orang tua demokratis, dan 19 anak dari pola asuh orang tua permisif (memanjakan).

Kemampuan mengutarakan pendapat anak SMPN 21 Surabaya berada dalam kategori sedang, sangat tinggi, tinggi, dan rendah. Anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang sebanyak 62 anak, anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat tinggi sebanyak 2 anak, anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat tinggi sebanyak 26 anak, dan anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah sebanyak 6 anak. Tetapi tidak ada anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat rendah. Skor terendah yang diperoleh anak adalah 22 dan skor tertinggi yang diperoleh adalah 47. Sebagian besar kemampuan mengutarakan pendapat anak SMPN 21 Surabaya berada dalam kategori kemampuan mengutarakan pendapat sedang.

Dalam teori pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Diana baumrind bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua memiliki kegiatan pengasuhan pada anak agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Pengasuhan tersebut berupa pembimbingan, mengawasi dan mengontrol kemampuan anak dalam belajar, terutama dalam hal keaktifan di kelas, seperti kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat, karena salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan mengutarakan pendapat adalah pola asuh orang tua.

Sehingga dalam konteks ini pola pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, akan berdampak pada kemampuan yang dimiliki anak ketika mengutarakan pendapat di dalam kelas. Apabila penerapan pola asuh orang tua banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya atau menyatakan pendapat dan melibatkan anak dalam mengambil berbagai keputusan, maka kemampuan mengutarakan pendapat yang dimiliki anak juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika penerapan pola asuh orang tua tidak memberi kesempatan anak untuk mengutarakan pendapatnya, dan tidak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, maka kemampuan mengutarakan pendapat yang dimiliki anak juga akan semakin rendah.

Berdasarkan perhitungan angket, anak yang pola asuh orang tuanya otoriter memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah, anak yang pola asuh orang tuanya demokratis memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang, dan anak yang pola asuh orang tuanya permisif (memanjakan) memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang dan tidak ditemukan anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat tinggi, tinggi, dan sangat rendah. Hal ini berarti bahwa anak dari pola asuh orang tua demokratis dan permisif (memanjakan) memiliki kemampuan mengutarakan pendapat yang lebih tinggi dari anak yang pola asuh orang tuanya otoriter. Begitu juga sebaliknya, anak dari pola asuh orang tua otoriter memiliki kemampuan berpendapat lebih rendah dari anak yang pola asuh orang tuanya demokratis dan pola asuh orang tuanya permisif (memanjakan).

Berdasarkan hasil jumlah penelitian berupa angket yang disebarkan kepada 96 anak SMPN 21 Surabaya sebagai responden dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebanyak 14 anak dari pola asuh orang tua otoriter dengan persentase sebesar 14,58%, sebanyak 63 anak dari pola asuh orang tua demokratis dengan jumlah persentase sebesar 65,62%, dan sebanyak 19 anak dari pola asuh orang tua permisif (memanjakan) dengan persentase sebesar 19,79%. Jika dilihat dari indikator kemampuan mengutarakan pendapat sebanyak 62 anak memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang dengan jumlah persentase sebesar 64,58%, sebanyak 2 anak memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat tinggi dengan persentase sebesar 2,08%, sebanyak 26 anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat tinggi dengan jumlah persentase sebesar 27,08%, dan anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah sebanyak 6 anak dengan persentase sebesar 6,25% dan tidak ada anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sangat rendah dengan jumlah persentase sebesar 0%.

Berdasarkan perhitungan rata-rata maka anak dari pola asuh orang tua otoriter mendapatkan skor 390 dengan skor rata-rata 27,85 (termasuk dalam kategori kemampuan mengutarakan pendapat rendah), anak dari pola asuh orang tua demokratis mendapatkan skor 2157 dengan skor rata-rata 34,23 (termasuk dalam kategori kemampuan mengutarakan pendapat sedang), sedangkan anak dari pola asuh orang tua permisif (memanjakan) mendapatkan jumlah skor 643 dengan skor rata-rata 33,84 (termasuk dalam kategori kemampuan mengutarakan pendapat sedang). Grafik kemampuan mengutarakan pendapat dari anak yang pola asuh orang tuanya otoriter, anak dari pola asuh orang tua demokratis, dan anak dari pola asuh orang tua permisif (memanjakan) mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak terlalu tajam. Perbedaan skor kemampuan mengutarakan pendapat antara anak dari pola asuh otoriter dengan anak dari pola asuh demokratis sebesar 6,38 dengan persentase 6,64%. Perbedaan skor kemampuan mengutarakan pendapat antara anak dari pola asuh otoriter dengan anak dari pola asuh permisif (memanjakan) sebesar 5,99 dengan persentase 6,23%. Dan perbedaan skor kemampuan mengutarakan pendapat antara anak dari pola asuh demokratis dengan anak dari pola asuh permisif (memanjakan) sebesar 0,39 dengan persentase 0,40%. Meskipun perbandingan kemampuan mengutarakan pendapat tidak terlalu mencolok, namun tetap bisa dilihat bahwa ada perbedaan kemampuan mengutarakan pendapat secara signifikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak dari pola asuh orang tua demokratis memiliki kemampuan mengutarakan pendapat yang paling tinggi di antara anak yang dari pola asuh orang tua otoriter, dan permisif (memanjakan). Begitu juga sebaliknya, anak dari pola asuh orang tua otoriter kemampuan mengutarakan pendapatnya berada dibawah anak yang pola asuh orang tuanya demokratis, dan permisif (memanjakan) sedangkan anak dari pola asuh orang tua permisif (memanjakan) berada di tengah-tengah antara anak dari pola asuh orang tua demokratis dan otoriter.

Tetapi dalam hal ini penerapan pola asuh orang tua kepada anaknya bukan satu-satunya faktor yang memberi kontribusi penuh dan dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan anak mengutarakan pendapat baik dari faktor internal ataupun faktor eksternal, yakni dari kondisi lingkungan, kepribadian, dan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh sebelumnya, bahwa terdapat empat anak yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah dari pola asuh orang tua demokratis, tetapi tidak ditemukan anak dari pola asuh otoriter yang memiliki kemampuan

mengutarakan pendapat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua anak dari pola asuh demokratis memiliki kemampuan mengutarakan pendapat tinggi, karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang kedua faktor tersebut harus dapat berjalan secara seimbang.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian melalui observasi partisipan, terlihat adanya perbedaan kemampuan mengutarakan pendapat mulai dari kelas VII K, sebagian besar masih ragu-ragu ketika berpendapat, tetapi selebihnya sudah cukup bagus dalam mengutarakan pendapatnya. Hal ini dapat dilihat dari bahasa, kepercayaan diri, tempo bicara, keruntutan, dan isi pendapat yang diutarakan. Anak kelas VIII L ketika guru melontarkan pertanyaan saat pembelajaran semua anak serentak menjawab, tetapi ketika guru bertanya secara individu sebagian besar masih kurang percaya diri bahkan tidak mau menjawabnya. Tetapi ada beberapa anak yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan saat pembelajaran. Sedangkan anak kelas VIII K, kemampuan mengutarakan pendapatnya sudah termasuk kategori sedang.

Sebagian besar sudah aktif dan percaya diri dalam berpendapat dan isi pendapat yang diutarakan tidak keluar dari tema, runtut, serta bahasa yang digunakan dapat difahami oleh orang lain. Oleh karena itu kemampuan mengutarakan pendapat anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya harus lebih ditingkatkan kembali sebagai penunjang pembelajaran di kelas agar terkesan lebih aktif dan tidak monoton pada guru saja dan harus lebih memahami cara mengutarakan pendapat yang baik.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa anak dari pola asuh orang tua otoriter memiliki kemampuan mengutarakan pendapat rendah, anak dari pola asuh orang tua demokratis memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang, dan anak dari pola asuh orang tua permisif (memanjakan) memiliki kemampuan mengutarakan pendapat sedang.

Perbedaan kemampuan mengutarakan pendapat ditinjau dari pola asuh orang tua pada anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya, terdapat perbedaan dibuktikan dengan hasil jumlah angket dan perhitungan chi kuadrat berdasarkan taraf kesalahan 5%, maka harga chi kuadrat tabel 3,841 dimana harga chi kuadrat hitung lebih besar dari tabel ($6485,77 \geq 3,841$). Sesuai ketentuan jika harga chi kuadrat hitung lebih besar dari harga tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan sampel diketahui bahwa semakin orang tua banyak melibatkan dirinya

dalam kehidupan anak dan anak juga ikut dilibatkan dalam kehidupan orang tua, maka akan berpengaruh baik pada kemampuan yang dimiliki anak. Dan sebaliknya, apabila orang tua tidak ikut melibatkan dirinya dalam kehidupan anak dan anak juga tidak dilibatkan dalam kehidupan orang tua, maka akan berpengaruh buruk pada kemampuan yang dimiliki anak.

Berdasarkan hasil angket dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua pada anak kelas terbuka di SMPN 21 Surabaya adalah pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif memanjakan, sedangkan tidak ditemukan anak dari pola asuh orang tua permisif tidak peduli. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan anak mengutarakan pendapat jika ditinjau dari pola asuh orang tua maka, anak dari pola asuh orang tua demokratis dan permisif (memanjakan) memiliki kemampuan mengutarakan pendapat yang lebih tinggi dari anak yang pola asuh orang tuanya otoriter. Anak dengan pola asuh orang tua permisif (memanjakan) berada di tengah-tengah antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Dan anak dari pola asuh orang tua otoriter memiliki kemampuan mengutarakan pendapat lebih rendah dari anak yang pola asuh orang tuanya demokratis dan permisif (memanjakan), karena salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan mengutarakan pendapat adalah pola asuh orang tua (Hurlock, 1978:190). Sehingga ada perbedaan kemampuan mengutarakan pendapat apabila ditinjau dari pola asuh orang tua pada anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan mengutarakan pendapat anak kelas terbuka SMPN 21 Surabaya terbukti masih termasuk dalam kategori sedang. Sehingga saran yang dapat diberikan yakni kepada anak SMPN 21 Surabaya untuk lebih meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapatnya ketika proses belajar di dalam kelas. Dengan peningkatan kemampuan mengutarakan pendapat, diharapkan dapat melatih keberanian dalam diri anak dan diharapkan ada peningkatan kemampuan berbicara anak sehingga proses pembelajaran lebih terkesan aktif. Selain itu, saran untuk orang tua, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan mengutarakan pendapat anak adalah pola pengasuhan orang tua, sehingga dalam hal ini orang tua harus dapat menerapkan pola asuh yang baik kepada anaknya dan menyeimbangkan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal supaya berdampak baik pula pada kemampuan yang dimiliki oleh anak. Dan saran bagi peneliti selanjutnya, untuk bisa mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan anak mengutarakan pendapat, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baumrind, D. 1966. *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior, Child Development*, 37(4), 887-907
- Dewi, Elisa Rosana. 2013. *Teknik Korelasi pola pengasuhan orang tua dengan kemampuan bicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Beringin Mojokerto*, skripsi (Surabaya, FIP Unesa, 2013). Hal. 13
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anindawati, Henrika Dewi dan Wardatul Djananah. 2013. *Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak*, skripsi (Surakarta, FKIP UNS). Hal. 5
- . 2013. *Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak*, skripsi (Surakarta, FKIP UNS). Hal. 15
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Psikologi Perkembangan anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Barus, Ospedi. 2013. *Meningkatkan kemampuan anak mengemukakan pendapat dalam berbicara dengan membangun hubungan emosional*. Jurnal online. FIP universitas negeri medan
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Shochib, Moh. 2010. *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2013. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.